

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan komponen penting dalam menentukan kualitas hidup individu, terutama pada kondisi penyakit yang memengaruhi sistem saraf pusat. Gangguan pada sistem saraf pusat dapat menurunkan fungsi fisik, kognitif, dan emosional, sehingga berdampak signifikan terhadap status fungsional dan kualitas hidup pasien, sebagaimana ditunjukkan pada pasien dengan penyakit neurologis seperti stroke (De Wit *et al.*, 2017). Salah satu kondisi yang dapat mengancam fungsi sistem saraf adalah pendarahan subarachnoid atau *Subarachnoid Hemorrhage* (SAH), yaitu pendarahan yang terjadi di ruang antara otak dan membran pelindungnya yang disebut *subarachnoid space*. Kondisi seperti ini, menyebabkan terjadinya peningkatan intrakranial. Gangguan aliran darah otak, dan kerusakan jaringan saraf. (Connolly *et al.*, 2012).

Secara klinis, pasien SAH sering datang dengan keluhan sakit kepala berat (*severe headache*) yang muncul mendadak dan hebat. Selain itu, dapat disertai dengan gangguan saraf kranialis seperti kelumpuhan *Nervus Fasialis* (PN VII dextra UMN) yang menyebabkan asimetri wajah, serta gangguan komunikasi akibat keterlibatan area *Middle Cerebral Artery* (MCA) yang berperan dalam fungsi bicara dan bahasa. Gangguan koagulasi dapat memperlambat proses penyembuhan dan meningkatkan risiko pendarahan yang berulang (Dhar dan Diringer, 2020).

Faktor risiko utama yang sering mendasari SAH antara lain hipertensi, gangguan koagulasi (hiperkoagulopati), riwayat aneurisma otak, serta kebiasaan gaya hidup yang tidak sehat. Hipertensi kronis dapat meningkatkan tekanan pada dinding pembuluh darah otak, menyebabkan dindingnya menipis dan mudah pecah (Kleindorfer *et al.*, 2021). Sementara itu, hiperkoagulopati dapat memperburuk kondisi perdarahan dan memperlambat proses

penyembuhan. Kedua kondisi tersebut perlu diperhatikan, tidak hanya dari segi medis, tetapi juga dari aspek gizi klinik.

Berdasarkan sudut pandang terkait gizi, pasien dengan SAH berisiko mengalami malnutrisi. Risiko ini berkaitan dengan gangguan yang muncul akibat kondisi neurologis, seperti penurunan kesadaran, gangguan menelan (disfagia), serta peningkatan kebutuhan metabolik akibat proses inflamasi. Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan asupan tidak adekuat dan terjadinya ketidakseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi (Yoon J *et al.*, 2023). Selain itu, pasien dengan gangguan neurologis sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan nutrisinya secara mandiri sehingga membutuhkan dukungan nutrisi melalui modifikasi tekstur diet (Thibault *et al.*, 2019). Pengaturan diet bagi pasien SAH dengan hipertensi juga perlu memperhatikan pembatasan natrium, pengaturan lemak jenuh, serta pemenuhan zat gizi mikro seperti kalium, magnesium, dan antioksidan yang membantu menjaga tekanan darah dan fungsi neuron (WHO, 2020).

Oleh karena itu, pentingnya memberikan intervensi gizi untuk membantu penyembuhan. Intervensi gizi yang tepat dapat membantu penyembuhan dan meminimalisir terjadinya komplikasi. Penatalaksanaan asuhan gizi, pada pasien *severe headache*, PN VII Dextra UMN, riwayat gangguan komunikasi, *subarachnoid hemorrhage (SAH) OH 3*, *hiperkoagulopati*, dan *hipertensi* menjadi contoh nyata penerapan manajemen gizi yang komprehensif dan kolaboratif dan diharapkan pasien dapat melewati proses pengobatan dengan lebih baik.

1.2 Tujuan Magang

1.2.1 Tujuan Umum

Memberikan pelayanan gizi yang terstandar dan komprehensif kepada pasien sesuai dengan kondisi klinisnya untuk mendukung proses penyembuhan.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Melaksanakan skrining gizi untuk mengidentifikasi risiko malnutrisi pada pasien.
2. Melaksanakan assesment gizi secara menyeluruh meliputi data antropometri, biokimia, klinis, dan riwayat asupan makan.
3. Menetapkan diagnosis gizi berdasarkan hasil assesment.
4. Memberikan intervensi gizi yang sesuai dengan kebutuhan pasien melalui pemberian diet dan edukasi gizi.
5. Melaksanakan monitoring dan evaluasi gizi untuk menilai efektivitas intervensi serta melakukan tindak lanjut yang diperlukan.

1.3 Manfaat Magang

i. Manfaat Bagi Peserta Magang

Kegiatan magang ini menjadi sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan asuhan gizi klinik secara profesional serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama tim.

ii. Manfaat Bagi Penyelenggara Magang

Kegiatan magang ini membantu meningkatkan mutu pelayanan gizi melalui dukungan tenaga magang dan menjadi wadah kolaborasi dengan institusi pendidikan.

iii. Manfaat Bagi Politeknik Negeri Jember

Kegiatan magang ini bermanfaat sebagai bentuk penerapan pembelajaran di lapangan dan mempererat hubungan kerjasama dengan pihak rumah sakit.

1.4 Lokasi dan Waktu

Lokasi Praktik Kerja Lapangan Manajemen Asuhan Gizi Klinik dilaksanakan di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta pada tanggal 6 Oktober – 28 November 2025. Tempat penaktalaksan asuhan gizi pada bangsal penyakit dalam di ruang Gatotkaca selama seminggu terhitung dari tanggal 20 Oktober – 26 Oktober 2025.

1.5 Metode Pelaksanaan

Kegiatan magang dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pengenalan tata tertib, sistem pelayanan gizi, dan alur kerja di rumah sakit.
2. Observasi dan Pendampingan
Mengamati proses pelayanan gizi dan pendampingan asuhan gizi bersama ahli gizi rumah sakit.
3. Pelaksanaan Asuhan Gizi
Melaksanakan asuhan gizi secara mandiri yang meliputi:
 - a. Skrining gizi
 - b. Asesmen gizi
 - c. Penetapan diagnosis gizi
 - d. Pemberian intervensi gizi
 - e. Monitoring dan evaluasi gizi
4. Diskusi dan Presentasi Kasus
Mengikuti kegiatan diskusi kasus untuk memperdalam pemahaman klinik.
5. Penyusunan Laporan Magang
Menyusun laporan hasil kegiatan dan studi kasus pasien sebagai bentuk evaluasi akhir magang.